

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI DIGITAL BAGI GENERASI MILENIAL DI TULUNGAGUNG

Ahmadi Abdul Shomad Faiz Nahdhiyanto
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Faizabdulsomad007@gmail.com

Galuh Indah Zatadini
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Zatadini3110@gmail.com

Abstract

The digital era has significantly transformed the pattern of religious information consumption, particularly among millennials. The high accessibility of digital information necessitates strong digital literacy to enable individuals to critically and moderately assess religious narratives. This study aims to analyze the impact of digital literacy on the understanding of religious moderation among millennials in Tulungagung and to formulate strategies to enhance digital literacy to strengthen religious moderation. Using a qualitative approach with a descriptive-analytical method, this study found that the level of digital literacy among millennials in Tulungagung varies. Factors such as education, access to credible sources, and the role of religious communities influence their understanding of religious moderation. The proposed strategies include integrating digital literacy into education, strengthening the role of religious organizations, and engaging religious figures in digital platforms. With a systematic implementation of these strategies, digital literacy can serve as a crucial instrument in reinforcing religious moderation values in the digital age.

Keywords: *Digital Literacy, Religious Moderation, Millennials, Tulungagung, Digital Media*

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi informasi keagamaan, khususnya bagi generasi milenial. Tingginya akses terhadap informasi digital menuntut adanya literasi digital yang kuat agar individu mampu memilah dan memahami narasi keagamaan secara kritis dan moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi digital terhadap pemahaman moderasi beragama di kalangan generasi milenial di Tulungagung serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital guna memperkuat moderasi beragama. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menemukan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial di Tulungagung masih bervariasi. Faktor pendidikan, akses terhadap sumber informasi yang kredibel, dan peran komunitas keagamaan berpengaruh dalam membentuk pemahaman moderasi beragama. Strategi yang diusulkan mencakup integrasi literasi digital dalam pendidikan, penguatan peran organisasi keagamaan, serta keterlibatan tokoh agama dalam dunia digital. Dengan penerapan strategi yang sistematis, literasi digital dapat menjadi instrumen utama dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di era digital.

Kata Kunci: *Literasi Digital, Moderasi Beragama, Generasi Milenial, Tulungagung, Media Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pola konsumsi informasi keagamaan. Digitalisasi memungkinkan akses yang lebih luas terhadap berbagai perspektif keagamaan, baik yang bersifat edukatif maupun yang bersifat provokatif. Generasi milenium, sebagai kelompok yang paling aktif dalam penggunaan media digital, memiliki peluang besar untuk memperoleh pemahaman keagamaan yang lebih terbuka dan inklusif. Namun, di sisi lain, mereka juga rentan terhadap konten yang bersifat intoleran, disinformasi, dan narasi ekstremisme yang beredar di ruang digital. Oleh karena itu, moderasi

beragama menjadi penting sebagai upaya untuk menjaga keseimbangan dalam memahami ajaran agama dan mencegah munculnya polarisasi di masyarakat.¹

Kabupaten Tulungagung merupakan daerah yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Populasi pemudanya cukup besar, yang terdiri dari mahasiswa, santri, serta generasi muda lainnya yang aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Tulungagung juga memiliki infrastruktur pendidikan yang berkembang dengan baik, ditandai dengan keberadaan beberapa perguruan tinggi, termasuk UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai institusi pendidikan Islam terbesar di daerah tersebut. Selain itu, banyaknya pesantren yang tersebar di wilayah ini menunjukkan kuatnya tradisi pendidikan keagamaan yang telah berkembang selama bertahun-tahun.²

Sejalan dengan perkembangan teknologi digital, sektor pendidikan, ekonomi, dan sosial di Tulungagung telah mengalami transformasi yang signifikan.³ Pemuda Tulungagung memiliki akses luas terhadap informasi digital, termasuk dalam bidang keagamaan. Namun, dengan luasnya wilayah kabupaten dan beragamnya latar belakang pemudanya, pemahaman terhadap isu-isu keagamaan dalam ruang digital masih memerlukan optimalisasi literasi digital. Literasi digital yang baik dapat membantu generasi muda dalam memilah informasi yang kredibel dan membentuk pola pikir yang kritis serta moderat dalam memahami ajaran agama.

¹ Saiful Saiful, 'Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital', *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2023) <<https://doi.org/10.54371/jip.v6i2.1659>>.

² Januariani, Prim Masrokan, and Imam Fuadi, 'Manajemen Pelayanan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah Di Tulungagung', *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2023) <<https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.486>>.

³ Nurhadi Siswanto and others, 'Pelatihan Pemanfaatan Drone Dan Aplikasi Digital Untuk Menunjang Sektor Agro Maritim Di Kabupaten Tulungagung', *Sewagati*, 6.1 (2022) <<https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i1.197>>.

Andika Putra dalam tulisannya mendefinisikan Moderasi beragama merupakan pendekatan dalam kehidupan beragama yang mengedepankan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual, serta menghindari ekstremisme dalam beragama.⁴ Sejalan dengan demikian Dalam konteks keberagamaan, literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir yang kritis dalam menyaring informasi keagamaan, sehingga dapat menghindari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan radikalisme.⁵ Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang lebih moderat. Literasi digital merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi digital secara kritis. Studi yang dilakukan oleh Prianto menunjukkan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang baik lebih mampu membedakan antara informasi yang valid dengan propaganda keagamaan yang mengarah pada ekstremisme.⁶

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik ini. Masitah dalam studinya tentang peran media sosial dalam membentuk persepsi keagamaan generasi muda, ia menemukan bahwa algoritma media sosial cenderung memperkuat bias kognitif dan membentuk ekosistem informasi yang mendukung kelompok tertentu. Studi ini membahas bagaimana program literasi digital yang dilakukan oleh komunitas Muslim di Indonesia berhasil meningkatkan pemahaman terhadap keberagaman dan mencegah penyebaran ujaran⁷ kebencian.

⁴ Andika Putra and others, 'Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021) <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>>.

⁵ Mahmudah Nur, 'Literasi Digital Keagamaan Aktivistis Organisasi Religius Digital Literacy Of Religious Organization Activism Pendahuluan', *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 05.01 (2019).

⁶ J S Prianto, 'Optimalisasi Pemanfaatan Website Perpustakaan UII Untuk Akses Informasi Digital', *Buletin Perpustakaan*, 2.2 (2020).

⁷ D Masitah and H Halil, 'Pemuda Dan Kota Santri: Konstruksi Sosial Prilaku Pemuda Kota Pasuruan Dalam Mengonsumsi Makanan Dan Minuman Halal Atau Haram Prespektif Peter L ...', *International Conference on Humanity ...*, 2023.

Santoso dalam kajian mereka tentang pola penyebaran konten keagamaan di TikTok dan Instagram, mereka menemukan bahwa platform ini memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan generasi muda, baik dalam arah yang positif maupun negatif.

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara individu memperoleh, menyebarkan, dan memahami informasi keagamaan. Di tengah perkembangan teknologi, generasi milenial menjadi kelompok yang paling terdampak oleh arus informasi digital, termasuk narasi keagamaan yang beragam, baik yang bersifat moderat maupun yang mengarah pada ekstremisme. Literasi digital menjadi aspek krusial dalam membentuk pola pikir yang kritis terhadap informasi keagamaan, guna menghindari distorsi pemahaman yang dapat memicu intoleransi.⁸ Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana literasi digital dapat berperan dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi milenial, khususnya di Tulungagung. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, Bagaimana tingkat literasi digital generasi milenial di Tulungagung dalam memahami narasi keagamaan? Kedua, Bagaimana pengaruh literasi digital terhadap pemahaman moderasi beragama? Ketiga, Strategi apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital guna memperkuat moderasi beragama?

Penelitian ini bertujuan untuk Pertama, Menganalisis tingkat literasi digital generasi milenial di Tulungagung dalam memahami informasi keagamaan. Kedua, Mengidentifikasi pengaruh literasi digital terhadap pemahaman moderasi beragama. Ketiga, Merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi digital guna mendukung penguatan moderasi beragama di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi kebijakan bagi lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta pemangku

⁸ Joko Santoso, 'Media Baru Dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim', *Maarif*, 17.2 (2023) <<https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.196>>.

kepentingan lainnya dalam menyusun program edukasi literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan generasi milenial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan metode pembelajaran berbasis digital yang mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam bagaimana literasi digital dapat berperan dalam penguatan moderasi beragama di kalangan generasi milenial di Tulungagung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara lebih komprehensif, dengan fokus pada pengalaman, pemahaman, dan interpretasi subjek penelitian terhadap literasi digital dan moderasi beragama. Penelitian ini dilakukan di Tulungagung dengan subjek penelitian terdiri dari generasi milenial, khususnya mereka yang aktif dalam penggunaan media digital sebagai sumber informasi keagamaan. Responden meliputi mahasiswa, aktivis organisasi kepemudaan berbasis keislaman, serta individu yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di dunia maya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode. Pertama, Wawancara mendalam terhadap informan kunci, seperti akademisi, tokoh agama, dan praktisi media digital untuk memperoleh perspektif mengenai literasi digital dan moderasi beragama. Kedua, Observasi partisipatif untuk melihat pola konsumsi dan penyebaran informasi keagamaan di platform digital yang sering digunakan oleh generasi milenial. Ketiga, Dokumentasi terhadap konten digital yang berkaitan dengan narasi keagamaan di media sosial guna menganalisis kecenderungan pola komunikasi keagamaan yang berkembang. Sejalan demikian analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis tematik. Pertama, Reduksi data, yaitu memilah dan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, Kategorisasi yakni mengelompokkan data berdasarkan tema utama yang muncul dari hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketiga, Interpretasi bahwa melakukan penafsiran terhadap temuan yang diperoleh untuk memahami pola hubungan antara literasi digital dan moderasi beragama di kalangan generasi milenial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial di Tulungagung dalam Memahami Narasi Keagamaan

Literasi digital memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk cara berpikir, memahami, serta mengkritisi informasi, termasuk dalam aspek keagamaan.⁹ Generasi milenial di Tulungagung, sebagai kelompok yang paling aktif dalam menggunakan teknologi digital, menghadapi tantangan besar dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar luas di dunia maya. Kemampuan literasi digital mereka menentukan sejauh mana mereka dapat memahami, mengkritisi, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang disampaikan melalui berbagai platform digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial di Indonesia masih beragam. Sebagian dari mereka memiliki pemahaman yang baik dalam memilah dan menganalisis informasi keagamaan, tetapi sebagian lainnya masih cenderung menerima informasi secara mentah tanpa mempertimbangkan aspek validitas dan otoritas keilmuan dari sumber yang mereka konsumsi. Generasi milenial di Tulungagung, sebagai bagian dari fenomena global ini, juga mengalami pola yang serupa.

Dalam konteks pemahaman narasi keagamaan, literasi digital mencakup beberapa aspek penting, yaitu kemampuan mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi konten keagamaan, serta kesadaran terhadap bias algoritma media sosial yang dapat memengaruhi pemahaman

⁹ Moh Ilyas and Jauhar Maknun, 'Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital', *Journal of Education and Religious Studies*, 3.01 (2023) <<https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>>.

keagamaan. Namun, berdasarkan observasi awal, banyak generasi milenial di Tulungagung yang belum memiliki pemahaman yang cukup dalam menavigasi informasi keagamaan secara objektif dan moderat.¹⁰

Salah satu tantangan utama dalam literasi digital generasi milenial di Tulungagung adalah minimnya pemahaman terhadap mekanisme penyebaran informasi digital. Banyak dari mereka mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi keagamaan, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Platform ini menggunakan algoritma yang secara otomatis menyajikan konten sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga dapat menciptakan efek "Echo Chamber" di mana individu hanya menerima informasi yang sejalan dengan keyakinan mereka tanpa adanya verifikasi dari sumber lain. Akibatnya, mereka cenderung terpapar narasi keagamaan yang berulang dari kelompok atau individu tertentu, yang bisa jadi tidak mewakili pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat.

Lebih lanjut, rendahnya kesadaran akan bias media dan fenomena disinformasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi cara generasi milenial memahami ajaran agama. Beberapa studi menunjukkan bahwa hoaks dan berita palsu sering kali beredar dengan cepat di platform digital, termasuk dalam konteks keagamaan. Berita-berita yang mengandung unsur provokasi, intoleransi, atau ajakan untuk berpikir eksklusif sering kali lebih menarik secara emosional dan mudah dibagikan oleh pengguna media sosial.¹¹ Generasi milenial yang tidak memiliki keterampilan literasi digital yang baik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh narasi semacam ini dibandingkan mereka yang memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap prinsip moderasi beragama. Namun, tidak semua generasi milenial di Tulungagung memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Sebagian dari mereka,

¹⁰ Ngainun Naim, 'Deradikalisasi Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Studi Fenomenologis Di Tulungagung', *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22.1 (2017) <<https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.560>>.

¹¹ Adi Fadli, 'Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia?', *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana LAIN Mataram*, 12.1 (2023).

terutama yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi dan lingkungan sosial yang mendukung pemikiran kritis, menunjukkan kecenderungan yang lebih baik dalam menyaring informasi keagamaan.

Kelompok ini cenderung lebih selektif dalam memilih sumber informasi, memverifikasi kebenaran berita sebelum membagikannya, serta memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap prinsip-prinsip keislaman yang moderat. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan literasi digital generasi milenial di Tulungagung. Lembaga pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, serta lembaga nonformal seperti organisasi kepemudaan berbasis keagamaan, memiliki peran strategis dalam memberikan pemahaman literasi digital yang lebih baik kepada generasi muda.¹² Program edukasi yang mengajarkan keterampilan berpikir kritis dalam memilah informasi keagamaan, serta pelatihan dalam mendeteksi hoaks dan propaganda digital, sangat diperlukan untuk membekali mereka dengan keterampilan yang relevan di era digital.

Selain itu, peran tokoh agama dan komunitas keagamaan juga tidak bisa diabaikan. Dalam banyak kasus, generasi milenial lebih mempercayai informasi yang datang dari tokoh agama yang mereka ikuti, baik melalui ceramah langsung maupun melalui konten digital.¹³ Oleh karena itu, para pemuka agama perlu memiliki kesadaran akan pentingnya literasi digital dan dapat memberikan bimbingan kepada generasi muda dalam memahami informasi keagamaan yang bersumber dari dunia maya. Sisi lain dukungan dari pemerintah dan platform digital juga menjadi aspek penting dalam membangun ekosistem literasi digital yang lebih baik. Pemerintah dapat berperan dalam menyediakan regulasi dan kebijakan yang mendorong

¹² M Kholid Thohiri and Aini Rizqiyah, 'Implementasi Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK', *Jurna Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7.1 (2021).

¹³ M Sugiarti, 'Peran Tokoh Agama Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milennial Melalui Media YouTube', *Jurnal UIN Kiai Haji Saifuddin Zubri Purwokerto*, 01 (2022).

penyebaran informasi keagamaan yang kredibel serta meminimalkan penyebaran hoaks berbasis keagamaan. Sementara itu, platform digital perlu lebih proaktif dalam mengelola konten keagamaan yang disajikan kepada pengguna, dengan menekankan pada informasi yang berbasis pada otoritas keilmuan yang jelas dan menjunjung nilai-nilai moderasi beragama.

Dengan demikian, tingkat literasi digital generasi milenial di Tulungagung dalam memahami narasi keagamaan masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari minimnya keterampilan berpikir kritis, rendahnya kesadaran akan disinformasi, hingga pengaruh algoritma media sosial dalam membentuk pola konsumsi informasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, pemerintah, dan platform digital, untuk meningkatkan kualitas literasi digital generasi milenial dalam memahami dan menyaring informasi keagamaan. Upaya ini diharapkan dapat membantu membentuk pemahaman keagamaan yang lebih moderat, inklusif, dan sesuai dengan nilai-nilai keberagaman yang harmonis di Indonesia.¹⁴

Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama di Tulungagung

Literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman moderasi beragama, terutama di kalangan generasi milenial yang sangat bergantung pada media digital sebagai sumber informasi keagamaan. Di Tulungagung, di mana budaya keislaman yang kuat berpadu dengan perkembangan teknologi, literasi digital menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana generasi muda memahami ajaran agama. Dengan akses yang luas terhadap internet dan media sosial, generasi milenial Tulungagung memiliki peluang besar untuk memperoleh wawasan keagamaan yang beragam, namun

¹⁴ Ahmad Mukhlisin, 'Integrasi Al-Qur'an Dengan Sunnah Dalam Membangun Metode Penemuan Hukum', *Asas*, 11.01 (2019) <<https://doi.org/10.24042/asas.v11i01.4648>>.

tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mereka menyaring dan memahami informasi tersebut agar tidak terjebak dalam narasi yang bias atau ekstrem.

Pertama, pengaruh literasi digital dalam membentuk sikap moderasi beragama.¹⁵ Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme, serta menjunjung nilai toleransi dan inklusivitas. Dalam konteks literasi digital, sikap moderasi beragama sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel, mengevaluasi keabsahan suatu narasi keagamaan, serta memahami konteks keagamaan secara lebih luas. Generasi milenial di Tulungagung yang memiliki tingkat literasi digital yang baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih inklusif terhadap perbedaan dalam beragama. Mereka mampu membandingkan berbagai perspektif keagamaan, mengakses sumber referensi yang valid, serta memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual. Sebaliknya, generasi milenial yang kurang memiliki keterampilan literasi digital sering kali terjebak dalam pola pikir sempit yang didasarkan pada informasi yang mereka temukan secara sepintas di media sosial, tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut.

Kedua, Salah satu tantangan terbesar dalam pemahaman moderasi beragama di era digital adalah maraknya narasi ekstrem dan hoaks keagamaan yang menyebar dengan cepat di media sosial.¹⁶ Di Tulungagung, terdapat beberapa kasus di mana kelompok-kelompok tertentu memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan ajaran yang cenderung intoleran, baik dalam bentuk video, artikel, maupun diskusi daring. Generasi milenial yang memiliki kesadaran literasi digital yang rendah sering kali menjadi sasaran empuk dari propaganda semacam ini. Mereka cenderung mudah percaya pada informasi yang disajikan secara emosional, terutama jika informasi tersebut dikemas

¹⁵ Muhammad. Ahmad Zainuri Fahri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019).

¹⁶ Untung Suhardi, Muhammad Khoiril Anwar, and Yudi Yasa Wibawa, 'Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi', *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27.2 (2022) <<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.198>>.

dalam format yang menarik dan mudah diakses. Fenomena ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital dapat mempersempit pemahaman keagamaan, bahkan berpotensi menumbuhkan sikap eksklusif yang bertentangan dengan prinsip moderasi beragama.¹⁷

Sebaliknya, generasi milenial di Tulungagung yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik lebih mampu menyaring informasi, melakukan tabayyun (verifikasi) terhadap berita yang diterima, serta memahami bahwa keberagaman yang sehat harus didasarkan pada pemahaman yang komprehensif dan tidak hanya berlandaskan emosi semata. Mereka juga lebih terbuka terhadap diskusi keagamaan yang berbasis ilmiah dan lebih memahami bahwa Islam adalah agama yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan dan kedamaian.

Pengaruh literasi digital terhadap pemahaman moderasi beragama di Tulungagung sangat bergantung pada sejauh mana generasi milenial memiliki kemampuan dalam menyaring dan memahami informasi yang mereka peroleh dari media digital. Generasi muda yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik lebih cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan moderat. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat menyebabkan seseorang mudah terpengaruh oleh narasi ekstremisme dan hoaks keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, tokoh agama, dan pemerintah daerah untuk meningkatkan literasi digital generasi milenial di Tulungagung. Dengan demikian, mereka dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya aktif dalam dunia digital, tetapi juga

¹⁷ Muhammad Ammar Farhan Ramlan and Mohd Adi Amzar Muhammad Nawawi, 'Variasi Pemaknaan Uslub Al-Tanbih Dalam Al-Quran [Variation of Meaning Uslub Al-Tanbih in Al-Qur'an]', *Qalam: International Journal of Islamic and Humanities Research*, 1.1 (2021).

mampu menyebarkan pemahaman keagamaan yang berbasis pada nilai-nilai moderasi dan keberagaman.¹⁸

Strategi Peningkatan Literasi Digital Guna Memperkuat Moderasi Beragama di Tulungagung

Literasi digital merupakan elemen kunci dalam membentuk pola pikir kritis terhadap informasi keagamaan yang beredar luas di era digital. Kemampuan ini menjadi semakin penting di Tulungagung, daerah yang memiliki dinamika keagamaan yang kuat serta tingkat penetrasi teknologi yang semakin meningkat di kalangan generasi milenial. Moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam beragama, dapat diperkuat dengan meningkatkan keterampilan literasi digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang sistematis dan berbasis multi-stakeholder untuk memastikan bahwa generasi muda di Tulungagung mampu memilah dan memahami informasi keagamaan secara bijak, sehingga mereka dapat menghindari paham ekstremisme dan intoleransi.

Pertama, integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan keagamaan. Salah satu langkah paling efektif dalam meningkatkan literasi digital adalah dengan mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum pendidikan, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Di Tulungagung, institusi pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan sekolah berbasis keagamaan dapat memainkan peran sentral dalam mendidik generasi muda agar memiliki keterampilan literasi digital yang baik. Terdapat beberapa langkah yang dapat diterapkan. Pertama, penyusunan modul literasi digital berbasis keagamaan yang mengajarkan cara memilah informasi, mengenali hoaks keagamaan, dan memahami mekanisme algoritma media sosial. Kedua, Pelatihan bagi guru dan dosen untuk memastikan bahwa mereka memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi digital dan dapat mengajarkan kepada peserta didik secara efektif.

¹⁸ Hardianti Putri Dewi, Mustami Yusri, and Ridani Ridani, 'Peran Pesantren Modern Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Saat Ini', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3.1 (2023) <<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.45>>.

penerapan metode blended learning, di mana pembelajaran dilakukan secara offline dan online dengan mengajarkan cara menggunakan sumber informasi keagamaan yang kredibel.

Kedua, penguatan peran organisasi keagamaan dalam kampanye literasi digital. Tulungagung memiliki banyak organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, serta komunitas pemuda Islam lainnya, yang memiliki potensi besar dalam menyebarkan pemahaman moderasi beragama berbasis literasi digital. Organisasi-organisasi ini dapat berperan dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat melalui beberapa strategi. Pertama, Pelatihan dan workshop literasi digital bagi anggota dan kader organisasi keagamaan agar mereka mampu mengidentifikasi konten keagamaan yang valid dan dapat membantu menyebarluaskan informasi yang kredibel. Pembuatan platform digital edukatif yang berisi konten keislaman moderat, seperti podcast, artikel, video pendek, dan infografis tentang pentingnya memahami ajaran agama dengan perspektif inklusif.

Ketiga, kolaborasi dengan tokoh agama dan influencer digital.¹⁹ Peran tokoh agama dan influencer digital keislaman sangat besar dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama. Banyak generasi muda di Tulungagung yang lebih tertarik untuk mengikuti ceramah atau kajian agama melalui platform digital dibandingkan dengan mengikuti majelis ilmu secara langsung. Oleh karena itu, tokoh agama perlu didorong untuk aktif dalam dunia digital guna menyebarkan narasi keagamaan yang seimbang. Oleh karenanya ada beberapa strategi. Pertama, Pelatihan bagi tokoh agama dalam memanfaatkan platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, untuk menyebarkan dakwah yang berbasis moderasi beragama. Kedua, Kolaborasi antara influencer Muslim dengan

¹⁹ Hamdani, Ambar Lukitaningsih, and Nonik Kusuma Ningrum, 'Pengaruh Customer Review Dan Influencer Review Pada Niat Beli Di Aplikasi Shopee Dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal EMT KITA*, 8.1 (2024) <<https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1919>>.

akademisi Islam untuk membuat konten edukatif yang menjelaskan pentingnya literasi digital dalam memahami agama. Ketiga, Mendorong penggunaan media interaktif, seperti webinar, podcast, dan diskusi daring, yang dapat menjangkau lebih banyak generasi milenial di Tulungagung.

Keempat, pemberdayaan komunitas digital berbasis keagamaan. Selain institusi pendidikan dan organisasi keagamaan, komunitas digital berbasis keagamaan juga dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan literasi digital. Di Tulungagung, banyak komunitas pemuda Islam yang aktif dalam diskusi keagamaan secara daring, namun belum semua memiliki keterampilan yang memadai dalam memilah informasi digital. langkah teknis yang dapat dilakukan ada beberapa. Pertama, Membentuk forum diskusi online yang berbasis literasi digital, di mana anggota komunitas dapat saling berbagi informasi tentang cara menyaring konten keagamaan yang benar. Kedua, Mendorong partisipasi dalam program *fact-checking* keagamaan, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan meluruskan hoaks serta misinformasi terkait ajaran agama. ketiga, Mengembangkan situs web dan aplikasi edukasi digital yang memberikan panduan dalam memahami Islam secara moderat, dengan fitur interaktif yang memungkinkan pengguna untuk melakukan diskusi dengan ulama dan akademisi Islam.²⁰

KESIMPULAN

Penguatan moderasi beragama melalui literasi digital bagi generasi milenial di Tulungagung merupakan upaya strategis dalam menghadapi tantangan arus informasi keagamaan di era digital. Literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir kritis, sehingga generasi muda dapat memilah dan memahami informasi

²⁰ Muhammad Irfan Helmy, Achmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali, 'The Understanding of Islamic Moderation (Wasatiyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11.2 (2021) <<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>>.

keagamaan secara lebih bijak, serta menghindari narasi yang bersifat provokatif, ekstrem, atau intoleran. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat literasi digital generasi milenial di Tulungagung masih beragam. Sebagian memiliki keterampilan yang cukup dalam menilai kredibilitas sumber informasi, sementara sebagian lainnya masih cenderung menerima informasi keagamaan secara pasif tanpa verifikasi yang memadai. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, akses terhadap sumber referensi yang kredibel, dan peran komunitas keagamaan sangat berpengaruh dalam menentukan tingkat literasi digital dan pemahaman moderasi beragama.

Literasi digital juga terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman moderasi beragama. Generasi milenial yang memiliki keterampilan literasi digital yang baik lebih mampu menghindari hoaks keagamaan, memahami ajaran Islam secara kontekstual, serta mengapresiasi keberagaman dalam praktik keagamaan. Sebaliknya, rendahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko terpaparnya individu terhadap narasi ekstremisme dan propaganda digital yang mengarah pada polarisasi keagamaan. Untuk meningkatkan literasi digital guna memperkuat moderasi beragama di Tulungagung, diperlukan strategi yang melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan, organisasi keagamaan, tokoh agama, komunitas digital, dan pemerintah daerah. Integrasi literasi digital dalam kurikulum pendidikan, penguatan peran organisasi keagamaan dalam kampanye literasi digital, keterlibatan tokoh agama dan influencer digital, pemberdayaan komunitas digital keagamaan, serta dukungan dari pemerintah daerah menjadi langkah-langkah kunci dalam membangun ekosistem literasi digital yang sehat dan berorientasi pada moderasi beragama.

Dengan adanya upaya kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan generasi milenial di Tulungagung dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya aktif dalam dunia digital, tetapi juga mampu menyebarkan pemahaman keagamaan yang berbasis nilai-nilai moderasi, toleransi, dan inklusivitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, Hardianti Putri, Mustami Yusri, and Ridani Ridani, 'Peran Pesantren Modern Dalam Menjawab Tantangan Moderasi Beragama Saat Ini', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3.1 (2023) <<https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.45>>
- Fadli, Adi, 'Transformasi Digital Dan Moderasi Beragama: Memperkuat Ummatan Wasathan Di Indonesia', *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12.1 (2023)
- Fahri, Muhammad. Ahmad Zainuri, 'Moderasi Beragama Di Indonesia', *Intizar*, 25.2 (2019)
- Hamdani, Ambar Lukitaningsih, and Nonik Kusuma Ningrum, 'Pengaruh Costumer Review Dan Influencer Review Pada Niat Beli Di Aplikasi Shopee Dengan Kepercayaan Sebagai Variabel Moderasi', *Jurnal EMT KITA*, 8.1 (2024) <<https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1919>>
- Helmy, Muhammad Irfan, Achmad Darajat Jumadil Kubro, and Muhamad Ali, 'The Understanding of Islamic Moderation (Wasatīyyah Al-Islam) and the Hadiths on Inter-Religious Relations in the Javanese Pesantrens', *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11.2 (2021) <<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.377-401>>
- Ilyas, Moh, and Jauhar Maknun, 'Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital', *Journal of Education and Religious Studies*, 3.01 (2023) <<https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>>
- Januariyani, Prim Masrokan, and Imam Fuadi, 'Manajemen Pelayanan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Inklusi Sekolah Di Tulungagung', *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2023) <<https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.486>>
- Masitah, D, and H Halil, 'Pemuda Dan Kota Santri: Konstruksi Sosial Prilaku Pemuda Kota Pasuruan Dalam Mengkonsumsi Makanan Dan Minuman Halal Atau Haram Prespektif Peter L ...', *International Conference on Humanity ...*, 2023

- Mukhlisin, Ahmad, 'Integrasi Al-Qur'an Dengan Sunnah Dalam Membangun Metode Penemuan Hukum', *Asas*, 11.01 (2019) <<https://doi.org/10.24042/asas.v11i01.4648>>
- Naim, Ngainun, 'Deradikalisasi Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Studi Fenomenologis Di Tulungagung', *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 22.1 (2017) <<https://doi.org/10.32332/akademika.v22i1.560>>
- Nur, Mahmudah, 'Literasi Digital Keagamaan Aktivis Organisasi Religious Digital Literacy Of Religious Organization Activism Pendahuluan', *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi*, 05.01 (2019)
- Prianto, J S, 'Optimalisasi Pemanfaatan Website Perpustakaan UII Untuk Akses Informasi Digital', *Buletin Perpustakaan*, 2.2 (2020)
- Putra, Andika, Atun Homsatun, Jamhari Jamhari, Mefta Setiani, and Nurhidayah Nurhidayah, 'Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama', *Jurnal Riset Agama*, 1.3 (2021) <<https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>>
- Ramlan, Muhammad Ammar Farhan, and Mohd Adi Amzar Muhammad Nawawi, 'Variasi Pemaknaan Uslub Al-Tanbih Dalam Al-Quran [Variation of Meaning Uslub Al-Tanbih in Al-Qur'an]', *Qalam: International Journal of Islamic and Humanities Research*, 1.1 (2021)
- Saiful, Saiful, 'Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama Dan Teknologi Digital', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2023) <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>>
- Santoso, Joko, 'Media Baru Dan Otoritas Keagamaan Generasi Milenial Muslim', *Maarif*, 17.2 (2023) <<https://doi.org/10.47651/mrf.v17i2.196>>
- Siswantoro, Nurhadi, Trika Pitana, Muhammad Badrus Zaman, Dwi Priyanta, and Hari Prastowo, 'Pelatihan Pemanfaatan Drone Dan Aplikasi Digital Untuk Menunjang Sektor Agro Maritim Di

- Kabupaten Tulungagung', Sewagati, 6.1 (2022)
<<https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i1.197>>
- Sugiarti, M, 'Peran Tokoh Agama Dalam Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Milennial Melalui Media YouTube', Jurnal UIN Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 01 (2022)
- Thohiri, M Kholid, and Aini Rizqiyah, 'Implementasi Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Pencegahan Paham Radikalisme Siswa SMK', Jurna Manajemen Dan Pendidikan Islam, 7.1 (2021)
- Untung Suhardi, Muhammad Khoirul Anwar, and Yudi Yasa Wibawa, 'Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi', Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu, 27.2 (2022)
<<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i2.198>>